BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perekonomian negara perbankan merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran penting. Salah satu Peran perbankan dalam perekonomian suatu negara adalah menjadi lembaga keuangan yang memiliki tujuan sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Sebagai lembaga keuangan perbankan harus menjaga kestabilan kinerjanya untuk menjaga kepercayaan masyarakat (Akramunnas & Kara 2019). Kestabilan lembaga perbankan sangat dibutuhkan dalam suatu perekonomian, kestabilan ini tidak hanya dilihat dari banyaknya uang yang beredar namun juga dilihat dari jumlah bank yang ada sebagai pihak penyelenggara keuangan.

Sebagai suatu lembaga yang sangat berpengaruh terhadap tingkat perekonomian maka keberadaan bank yang sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan persyaratan bagi suatu perekonomian yang sehat. Untuk menciptakan perbankan yang sehat antara lain diperlukan pengaturan dan pengawasan bank yang efektif dimana, bank Indonesia sebagai lembaga yang melakukan pengawasan terhadap kinerja bank- bank di Indonesia mempunyai otoritas untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank yang bertujuan untuk menilai dan mengawasi apakah bank dalam keadaan sehat atau tidak sehat yang

didasarkan pada laporan keuangan bank dalam periode tertentu (Laluas, Mangantar & Mekel, 2014).

Menurut PJOK RI Nomor 37/PJOK.03/2019 pasal 4 ayat 1 bahwasannya bank wajib menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan, Laporan keuangan memuat informasi tentang pelaksanaan tanggung jawab atau accountability manajemen, maka inilah yang menjadi bahan informasi bagi pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping itu, laporan keuangan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya. Selain dapat dijadikan dalam proses pengambilan keputusan, laporan keuangan juga digunakan sebagai alat pertanggungjawaban dan sebagai bahan untuk memprediksi kinerja perusahaan dimasa depan. Fungsi inilah yang diperlukan pemegang saham dan kreditor (vidya amalia resmanti, 2021) dalam hadijah febriana (2021:15). Dengan adanya laporan keuangan, kesehatan bank dapat diukur

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibanya dengan baik dengan cara- cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan bank merupakan nilai yang harus dipertahankan oleh setiap bank, karena baik buruknya tingkat kesehatan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan pihak-pihak yang berhubungan dengan bank yang bersangkutan, terutama dari pihak nasabah (Novriansyah, Oktarina & Fujiansyah, 2020).

Berdasarkan pada peraturan otoritas jasa keuangan Nomor 4/PJOK.03/2016 menyatakan bahwa kesehatan bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menonapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penelian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu dengan menggunakan pendekatan resiko (Risk-based bank ranking) sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor yaitu, profil resiko (*Risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*).

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan resiko (*risk based bank rating*) atau dikenal dengan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *earing*, *capital* (RGEC) yang menjadi perhatian khusus yaitu dari faktor risk profile. Hal ini menjadi perhatian khusus, karena cara penilaiannya yang lenih rumit dan kompleks dn harus dinilai secara kualitatif dan kuantitatif. Penilaian *risk profile* merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan dengan delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko liquiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategi, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Penilaian yang kedua yaitu *Good Corporate Governance* (GCG), penelitian ini merupakan penilaian manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Penilaian yang ketiga yaitu terhadap faktor earnings, peniliain ini merupakan penilaian terhadap *earnings*, sumber-sumber *earnings* dan *sustainability* bank. Penilaian yang terakhir yaitu faktor

capital, meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan modal dan pengelolaan permodalan (Evi Ratna Dewi ,2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh jeverson jerlando joshua gaspar (2022) dengan judul analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum BUMN yang terdaftar di bei periode 2015-2019. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukan selama tahun 2015-2019 aspek risk profile bank umum BUMN berada dalam kondisisehat karena rata-rata nilai NPL dan LDR sudah tergolong kriteria sehat. Aspek GCG tahun 2015 berada dalam kondisi yang sehat walaupun ada nilai yang menurun tetatpi masih dalam kriteria sehat. Aspek eranings tahun 2015-2019 dalam kondisi sangat sehat karena rata-rata nilai ROA dan NIM sudah termasuk kriteria sangat sehat. Aspek capital tahun 2015-2019 berada dalam kondisi sangat sehatwalaupun nilai tiap tahunnya naik turun.

Begitu juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Cicilia Erly Istia (2020) dengan judul analisis tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia (persero), TBK deengan menggunakan metode RGEC. Hasil penelitian menunjukan tingkat kesehatan bank dalam hal aspek profil risiko 2016-2019 berada dalam kategori baik.tingkat kesehatan bank dalam tata kelola perusahaan yang baik pada 2016-2019 berada pada Nilai Komposit sehat. Bank tingkat kesehatan dalam hal penghasilan tahun 2016-2019 kedua ketegori dengan upaya bank untuk meningkatkan pendapatan. Kesehatan bank dalam hal modal pada tahun 2016-2019 diklasifikasikan sebagai sehat.

Penilaian tingkat kesehatan bank masih dalam kategori baik dan bank terus meningkatkan kinerja untuk menghadapi risiko yang dihadapi di masa depan.

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI merupakan sistem atau sarana untuk mempertemukan order jual dan ordel beli anggota bursa atau efek yang tercatat di bursa, dimana pelaksanaan order-order tersebut dilakukan oleh anggota bursa dengan tujuan memperdagangkan efek tersebut baik untuk kepentingan nasabahnya maupun untuk kepentingan dirinya sendiri. Hingga saat ini, sekuritas yang diperdagangkan di BEI adalah saham biasa, saham preferent, bukti right, waran, obligasi perusahaan, obligasi konversi, kontrak opsi saham (KOS), obligasi negara, serta kontrak berjangka. Sistem perdagangan di BEI menggunakan komputer yang membantu dalam mempertemukan pesanan jual dan pesanan beli oleh para investor melalui anggota bursa. Dalam implementasi BEI mempunyai kewenangan untuk menyusun regulasi sendiri Self Regulatory Organizations (SRO). SRO adalah organisasi yang mempunyai kewenangan untuk membuat peraturan yang berhubungan dengan kegiatan usahanya (Sri Handini dan Erwin Dyah, 2020:24).

Berdasarkan permasalahan permasalahan yang dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec (*Risk Profile, Good Corporate, Earning, Capital*) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Bagaimana analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (*risk profile, good corporate, earning, capital*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini ialah : Untuk menganalisis dan mengetahui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (*risk profile, good corporate, earning, capital*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak yang berkepentingan yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Laporan dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan dapat dijadikan referensi pembelajaran mengenai kesehatan bank menggunakan metode RGEC (*risk profile, good corporate, earning, capital*).

1.4.2 Manfaat Praktis

1 Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai akuntansi khususnya ilmu analisis tingkat kesehatan bank.

2 Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan baik lagi sehingga ditahun tahun yang akan datang akan mendapatkan predikat sehat.

3 Bagi Universitas Pasir Pengaraian

Sebagai tambahan literature dan bukti penelitian mengenai tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC.

1.5 Keterbatasan Penelitian dan Originalitas

1.5.1 Keterbatasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu :

1. Objek penelitian ini di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023
2. Laporan keuangan tahun 2020-2023
3. Penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (*risk profile, good corporate, earning, capital*).
 - a) *Risk profile* (profil risiko) menggunakan dua risiko yaitu risiko kredit dan

risiko likuiditas.risiko kredit menggunakan *NPL (non performing loan)* sebagai indikator penilaiannya. Sedangkan risiko likuiditas menggunakan *LDR (loan todeposit ratio)* sebagai indikator penilaiannya.

- b) *Good corporate governance* menggunakan hasil penilaian self assesment yang dilakukan oleh bank tersebut sebagai indikator penilaiannya.
- c) *Earnings* (rentabilitas) menggunakan ROA (return on asset), NIM (non interestmargin), BOPO sebagai indikator penilaiannya.
- d) *Capital* (permodalan) menggunakan CAR sebagai indikator penilaiannya.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh jeverson jerlando joshua gaspar (2022) dengan judul analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum BUMN yang terdaftar di bei periode 2015-2019.

Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan selama tahun 2015-2019 aspek risk profile bank umum BUMN berada dalam kondisisehat karena rata-rata nilai NPL dan LDR sudah tergolong kriteria sehat. Aspek GCG tahun 2015 berada dalam kondisi yang sehat walaupun ada nilai yang menurun tetatpi masih dalam kriteria sehat. Aspek eranings tahun 2015-2019 dalam kondisi sangat sehat karena rata-rata nilai ROA dan NIM sudah termasuk kriteria sangat sehat. Aspek capital tahun 2015-2019 berada dalam kondisi sangat sehat walaupun nilai tiap tahunnya naik turun.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah :

1. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel BOPO.
2. Tahun penelitian sebelumnya yaitu tahun 2015-2019 sedangkan penelitian ini adalah tahun 2020-2023.
3. Objek penelitian di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian yang relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan

data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dan berisi saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Bank

Menurut Sumarna, dkk (2019:120) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk layanan lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Lembaga keuangan ini memberikan fasilitas bagi pihak yang memiliki dana lebih dan pihak yang memiliki dana yang kurang, mempermudah transaksi pembayaran, dan mencari keuntungan.

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Sedangkan pengertian bank berdasarkan UU No.10 tahun 1998 yang menyempurnakan UU No.7 tahun 1992, adalah :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

2.1.2 Fungsi Bank

Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 1998, fungsi bank di Indonesia adalah:

1. Menghimpun dana simpanan masyarakat

Dana yang paling banyak dihimpun oleh bank umum adalah simpanan. Di Indonesia dana simpanan terdiri atas giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan/ atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Kemampuan bank umum menghimpun dana jauh lebih besar dibandingkan dengan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Dana-dana simpanan yang berhasil dihimpun akan disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, utamanya melalui penyaluran kredit.

2. Sebagai penyalur dana atau pemberi kredit

Bank memberikan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan, terutama untuk usaha-usaha produktif.

3. Mendukung kelancaran mekanisme pembayaran

Bank umum sangat penting dalam mendukung kelancaran mekanisme pembayaran. Hal ini dimungkinkan karena salah satu jasa yang ditawarkan bank umum adalah jasa-jasa yang berkaitan dengan mekanisme pembayaran. Beberapa jasa yang amat dikenal adalah kliring, transfer uang, penerimaan setoran-setoran, pemberian fasilitas pembayaran dengan tunai, kredit, fasilitas-fasilitas pembayaran yang mudah dan nyaman, seperti kartu plastik dan sistem pembayaran elektronik.

4. Mendukung kelancaran transaksi internasional

Bank umum juga sangat dibutuhkan untuk memudahkan dan atau memperlancar transaksi internasional, baik transaksi barang/ jasa maupun transaksi modal. Kesulitan- kesulitan transaksi antara dua pihak yang berbeda negara selalu muncul karena

perbedaan geografis, jarak, budaya, dan sistem moneter masing-masing negara. Kehadiran bank umum yang beroperasi dalam skala internasional akan memudahkan penyelesaian transaksi-transaksi tersebut. Dengan adanya bank umum, kepentingan pihak-pihak yang melakukan transaksi internasional dapat ditangani dengan lebih mudah, cepat, dan murah.

5. Penyimpanan barang-barang berharga

Penyimpanan barang-barang berharga adalah satu satu jasa yang paling awal yang ditawarkan oleh bank umum. Masyarakat dapat menyimpan barang-barang berharga yang dimilikinya seperti perhiasan, uang, dan ijazah dalam kotak-kotak yang sengaja disediakan oleh bank untuk disewa (safety box atau safe deposit box). Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan bank memperluas jasa pelayanan dengan menyimpan sekuritas atau surat-surat berharga.

6. Pemberian jasa-jasa lainnya

Di Indonesia pemberian jasa-jasa lainnya oleh bank umum juga semakin banyak dan luas. Saat ini kita sudah dapat membayar listrik, telepon membeli pulsa telepon seluler, mengirim uang melalui atm, membayar gaji pegawai dengan

menggunakan jasa-jasa bank.

7. Dalam penciptaan uang, Bank umum mengeluarkan uang giral, yaitu alat pembayaran lewat mekanisme pemindahbukuan (kliring)

Kemampuan bank umum menciptakan uang giral menyebabkan posisi dan fungsinya dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Bank sentral dapat mengurangi atau menambah jumlah uang yang beredar dengan cara mempengaruhi kemampuan bank umum menciptakan uang giral.

2.1.3 Jenis Bank

Ada beberapa jenis bank yang berlaku dimasing-masing negara. Di Indonesia. Perbedaan lembaga keuangan perbankan dapat didasarkan pada fungsi dan kepemilikannya (Prima Andreas Siregar, 2021:12).

2.1.3.1 Jenis Bank Berdasarkan Fungsinya

1. Bank Sentral

Bank Sentral adalah institusi yang bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas harga atau nilai suatu mata uang yang berlaku dinegara tersebut. Di Indonesia, bank sentral yang ditunjuk oleh undang-undang adalah Bank Indonesia. Bank Indonesia juga menjalankan peran dalam mengelola sistem pembayaran di Indonesia. Bank Indonesia merupakan lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan pemerintah dan/atau pihak lain, kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam undang-undang.

2. Bank Umum

Pengertian bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank Umum sering disebut bank komersial (commercial bank).

3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum. Dengan demikian, saat ini di Indonesia terdapat tiga macam bank, yaitu bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat.

2.1.3.2 Jenis Bank Berdasarkan Kepemilikannya

Dari sudut pandang kepemilikan dapat diartikan pihak mana yang mendapatkan pengakuan kepemilikan atas bank, yang dapat dilihat dari pendirian bank tersebut. Berikut penggolongan bank berdasarkan kepemilikannya :

1. Bank Milik Pemerintah

Bank pemerintah adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga pemerintah merupakan pemegang saham

pengendalinya. Saat ini kepemilikan pemerintah pada bank dikoordinasikan oleh Menteri Negara BUMN. Contohnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Tabungan Negara (BTN). Selain itu ada juga bank milik pemerintah daerah yang terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi, contohnya Bank DKI, Bank Jabar Banten, Bank Jatim, Bank Sumsel, dan Bank Papua.

2. Bank Milik Swasta Nasional

Bank jenis ini, seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Akte pendiriannya menunjukkan kepemilikan swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk pihak swasta. Contoh bank milik swasta nasional antara lain : Bank Central Asia, Bank Mega, Bank Mayapada, Bank Panin, Bank Artos, Bank Sahabat Sampoerna, Bank BTPN.

3. Bank Kepemilikan Asing

Bank kepemilikan asing adalah bank yang sebagian atau seluruh kepemilikan sahamnya dikuasai oleh pihak asing, dimana pihak asing tersebut terbukti menjadi pengendali atas bank tersebut. Ada 3 bentuk bank kepemilikan asing di Indonesia yaitu, pertama, kantor cabang dari bank yang berkedudukan diluar negeri contohnya, Citibank, Bank Mizuho, Bank ICBC, dan Bank Commonwealth. Kedua, bank yang dimiliki baik secara sendiri atau bersama-sama oleh warga negara asing dan/atau badan hukum asing sebesar 50% atau lebih contohnya Bank DBS Indonesia. Ketiga, bank yang dimiliki baik secara sendiri atau bersama-sama oleh warga asing dan/ atau badan hukum asing kurang dari 50% namun terdapat pengendalian oleh

warga negara asing dan/ atau badan hukum asing tersebut, contohnya Bank Permata.

4. Bank Milik Koperasi

Merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contoh bank jenis ini adalah Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin).

5. Bank Milik Campuran

Bank milik campuran merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional namun secara mayoritas sahamnya dipegang oleh WargaNegara Indonesia. Contoh bank campuran adalah Bank CIMB Niaga.

2.1.4 Kegiatan Bank

Kegiatan suatu bank dapat berbeda-beda. Hal ini disebabkan fungsi dan kedudukan bank memiliki karakteristik yang terkadang tidak dimiliki dari satu bank dengan bank lainnya. Kegiatan suatu bank umum, bank pengkreditan rakyat dan bank campuran atau bank asing akan dijelaskan di bawah ini:

1. Kegiatan Bank Umum

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bank umum tidak akan lepas menangani bidang keuangan. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat banyak, di antaranya akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Menghimpun Dana (*Funding*).

Kegiatan menghimpun dana atau membeli dana dari masyarakat dilakukan dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan yang biasa disebut rekening atau

account. Jenis-jenis simpanan:

- i. Simpanan giro (demand deposit). Simpanan giro merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro. Kepada pemegang rekening giro akan diberikan bunga yang disebut jasa giro. Besarnya jasa giro tergantung pada bank yang bersangkutan.
 - ii. Simpanan tabungan (saving deposit). Simpanan tabungan merupakan simpanan pada bank yang penarikan menggunakan buku tabungan atau ATM. Kepada pemegang rekening tabungan akan diberikan bunga tabungan. Besarnya bunga tabungan tergantung pada bank yang bersangkutan.
 - iii. Simpanan deposit (time deposit). Deposito merupakan simpanan pada bank dalam jangka waktu tertentu (jatuh tempo) dan penarikannya sesuai dengan jangka waktu tersebut.
- b. Menyalurkan Dana (*Lending*).

Menyalurkan dana atau menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat melalui pemberian pinjaman/ kredit. Kegiatan penyaluran dana ini disebut lending.

Jenis-jenis kredit yang ditawarkan:

- 1) Kredit investasi yaitu kredit yang diberikan kepada pengusaha yang melakukan investasi atau penanaman modal. Biasanya jangka waktu kreditnya lebih dari satu tahun. Contoh: kredit untuk membangun pabrik, pembelian peralatan/ mesin.

- 2) Kredit modal kerja yaitu kredit yang digunakan untuk modal usaha. Biasanya jangka waktu kreditnya kurang dari satu tahun. Contoh: kredit pembelian bahan baku, kredit gaji karyawan.
- 3) Kredit perdagangan yaitu kredit untuk para pedagang untuk memperlancar atau mengembangkan usahanya. Contoh: kredit pembelian barang dagangan untuk supplier/ agen.
- 4) Kredit produktif yaitu kredit yang diberikan untuk membiayai suatu usaha, bisa berupa investasi, modal kerja, atau perdagangan.
- 5) Kredit konsumtif yaitu kredit untuk keperluan pribadi dan konsumtif. Contoh: kredit perumahan, kredit kendaraan.
- 6) Kredit profesi yaitu kredit yang ditujukan pada kalangan profesi tertentu. Contoh: kredit untuk guru, PNS.

c. Jasa Bank Lainnya (Services).

Jasa bank lainnya merupakan kegiatan untuk mendukung kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana. Namun kegiatan ini sangat membantu nasabah dan seringkali menjadi alasan nasabah untuk membuat rekening di bank tertentu. Kenyataannya saat ini kegiatan jasa bank lainnya ini mampu memberikan keuntungan fee based yang besar pada bank dibanding keuntungan dari spread based.

Jenis-jenis jasa bank:

- 1) Transfer/ kiriman uang.
- 2) Clearing/ kliring.
- 3) Collection/ inkaso.

- 4) Safe deposit box/ kotak penyimpanan.
 - 5) Bank card/ kartu kredit.
 - 6) Bank notes.
 - 7) Bank garansi.
 - 8) Bank draft.
 - 9) Letter of credit (L/C) / surat kredit.
 - 10) Travellers Cheque/ cek wisata.
 - 11) Penerimaan setoran (pajak, telepon, listrik, uang kuliah).
 - 12) Melakukan pembayaran (gaji, pensiun, deviden, kupon, bonus).
 - 13) Pasar modal (Penjamin emisi (underwriter), Penjamin (quarantor), Wali amanat (trustee), Perantara perdagangan efek (pialang/broker), Pedagang efek (dealer), Perusahaan pengelola dana (investment company).
 - 14) Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat
 - 15) Kegiatan bank perkreditan rakyat sebagai berikut:
 - 16) Menghimpun dana dalam bentuk bentuk simpanan tabungan dan simpanan deposito.
 - 17) Menyalurkan dana dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, kredit perdagangan
2. Kegiatan Bank Campuran dan Bank Asing

Bank asing dan bank campuran merupakan jenis bank umum sehingga kegiatannya hampir sama seperti bank umum lainnya. Perbedaannya kegiatan bank

asing dan campuran dikhususkan dalam bidang-bidang tertentu dan ada beberapa larangan. Kegiatan bank asing dan bank campuran yang ada di Indonesia adalah:

- a. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan giro dan simpanan deposito, tetapi tidak boleh dalam bentuk simpanan tabungan.
- b. Kredit yang diberikan diarahkan dalam bidang tertentu, seperti: perdagangan internasional, bidang industri dan produksi, penanaman modal asing/ campuran.
- c. Kredit yang tidak dapat dipenuhi oleh bank swasta nasional. Jasa-jasa bank lainnya seperti bank umum.

2.1.5 Laporan Keuangan

Laporan keuangan (financial statement) adalah sarana utama perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan kepada berbagai pihak pengguna. Berbagai pihak pengguna laporan keuangan tersebut yaitu pemegang saham, kreditor, supplier, karyawan, dan pemerintah. Dengan adanya laporan keuangan, maka dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan dan kinerja terkait perusahaan (Kieso, 2014)

Menurut Toto Prihadi (2020:8) “Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan”. Laporan keuangan menggambarkan transaksi yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah

aktiva, kewajiban, dan ekuitas, sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca. Dengan demikian, kerangka dasar ini tidak mengidentifikasi unsur laporan perubahan posisi keuangan secara khusus.

2.1.6 Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Secara rinci Kasmir (2018:11) , mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini .
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu

periode.

7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan .
8. Informasi keuangan lainnya. Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

2.1.7 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan menurut PSAK No. 1 terdiri dari lima bagian utama, yaitu :

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan laba komprehensif lain selama periode.
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- d. Laporan arus kas selama periode.
- e. Catatan atas laporan keuangan.

Menurut (Kieso, 2014) pengertian komponen-komponen laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan (statement of financial position) atau disebut juga dengan neraca (balance sheet) merupakan laporan keuangan yang menyajikan aset, kewajiban/liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu. Laporan posisi keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi nilai, waktu, dan perkembangan arus kas (cash flow) perusahaan di masa mendatang, yang didasarkan pada sumber

daya investasi, kewajiban kepada kreditor, dan nilai bersih ekuitas perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (income statement) adalah laporan yang mengukur mengenai seberapa besar tingkat keberhasilan operasional perusahaan yang terjadi selama periode waktu tertentu. Para pebisnis dan komunitas investasi menggunakan laporan laba rugi untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan tingkat kredit perusahaan. Laporan laba rugi juga digunakan oleh para investor dan kreditor untuk membantu mereka dalam memprediksi nilai, waktu, dan keberhasilan arus kas di masa mendatang.

Laporan laba rugi menyajikan daftar pendapatan perusahaan (revenues), beban-beban (expenses), dan pendapatan bersih yang dihasilkan. Apabila pendapatan perusahaan lebih besar daripada total beban maka perusahaan akan mengalami keuntungan (net income), dan begitu juga sebaliknya apabila pendapatan perusahaan lebih kecil dari total beban yang dikeluarkan maka perusahaan akan mengalami kerugian (net loss) (Weygandt, 2015).

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas (statement of changes equity) merupakan komponen dari laporan keuangan yang menyajikan perubahan setiap akun ekuitas dan total ekuitas selama periode tertentu. Item-item yang diungkapkan dalam laporan perubahan ekuitas yaitu akumulasi pendapatan komprehensif selama periode tertentu, jumlah penerbitan saham, penerbitan dividen perusahaan, dan total rekonsiliasi

perubahan nilai komponen ekuitas dari awal hingga akhir periode.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (statement of cash flow atau cash flow statement) adalah laporan yang menyajikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas yang terjadi selama periode waktu tertentu. Laporan arus kas diklasifikasikan lagi menjadi 3, yaitu penerimaan kas atau pengeluaran kas dari aktivitas operasi, penerimaan kas atau pengeluaran kas dari aktivitas investasi, dan penerimaan kas atau pengeluaran kas dari aktivitas pembiayaan. Laporan arus kas juga berfungsi untuk membantu para pihak pemakai laporan keuangan untuk mengetahui sumber daya mana yang dimiliki perusahaan yang paling likuid atau cepat berputar.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan (notes to financial statement) merupakan bagian dari komponen atas laporan keuangan yang menyajikan informasi-informasi lain yang perlu diungkapkan dalam penyusunan laporan keuangan. Salah satu contohnya yaitu pengungkapan asersi manajemen dalam menentukan depresiasi aset perusahaan.

2.1.8 Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku, Santoso (2006:51).

Penilaian tingkat kesehatan bank adalah penilaian kualitatif berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap resiko pasar.

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan kewajibannya, terutama kebijakan moneter Utami (2015).

Perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan perbankan itu saja, akan tetapi pihak lain. Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari segi penilaian. Ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut sehat atau tidak sehat. Terhadap beberapa metode yang dapat digunakan dalam menilai kesehatan bank dan salah satunya adalah peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011 yang sudah dikonversikan menjadi PJOK No.4/PJOK.03/2016, yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan

memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor. Peringkat komposit dikategorikan sebagai berikut :

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1)
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2)
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3)
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4)
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5)

Urutan peringkat komposit yang lebih kecil mencerminkan kondisi bank yang lebihsehat.

Tabel 2. 1. Matriks Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

PK 2	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.
PK 3	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.
PK 4	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank.
PK 5	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain

	<p>tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya diperlukan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan Bank.</p>
--	--

Sumber : SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Nilai Komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposite akan bernilai sebagai berikut :

- a) Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5
- b) Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4
- c) Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3
- d) Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2
- e) Peringkat 5 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 1

Nilai Komposit yang telah diperoleh dari mengalihkan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasekan. Adapun bobot/persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut :

Tabel 2. 2. Bobot Penetapan Peringkat Komposit

Bobot	Peringkat	Komposite
86%-100%	PK 1	Sangat Sehat
71%-85%	PK 2	Sehat
61%-70%	PK 3	Cukup Sehat
41%-60%	PK 4	Kurang Sehat
<40%	PK 5	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No 13/24/DPNP/2011 dalam Shelvi dan Satriya

2.1.9 Metode RGEC

Menurut PJOK Nomor 4/PJOK.3/2016 ada 4 yang menjadi indikator penilaian kesehatan bank yaitu : 1) *Risk Profile* (Profil Risiko), 2) *Good Corporate Governance* (GCG/Tata Kelola Bank), 3) *Earnings* (Rentabilitas), Dan 4) *Capital* (Permodalan).

2.1.9.1 Risk Profile (Profil Risiko)

Menurut peraturan OJK Nomor 4/PJOK.03/2016, penilaian faktor risk profile dilakukan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini mengukur faktor risk profile dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor Risiko Kredit dengan menggunakan rumus NPL dan Risiko Likuiditas dengan rumus LDR.

1. Risiko Kredit

Risiko kredit (*credit risk*) didefinisikan sebagai risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan counterparty memenuhi kewajibannya atau risiko bahwa debitur tidak membayar kembali utangnya. Risiko kredit juga timbul dari tidak dipenuhinya berbagai bentuk kewajiban pihak lain kepada bank, seperti kegagalan memenuhi kewajiban pembayaran dalam kontrak derivatif. Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan NPL (*Non Performing Loan*) sebagai indikator pengukuran

risiko kredit. Rumus Risiko Kredit :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2. 3. Matrik Kriteria Penetapan Risiko Kredit (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 11\%$
5	Tidak Sehat	$NPL > 11\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

2. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (funding liquidity risk). Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (market disruption) yang parah. Risiko ini disebut sebagai risiko likuiditas pasar (market liquidity risk). Dalam penelitian ini penulis menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) sebagai indikator pengukuran risiko likuiditas. Rumus Risiko Likuiditas :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2. 4. Matrik Kriteria Penetapan Risiko Likuiditas (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{LDR} > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

2.1.9.2 Good Corporate Governance (GCG)

Bank melakukan self assessment atas penerapan tata kelola berdasarkan PJOK No. 55/PJOK.03/2016 dan SEOJK No. 13/PJOK.03/2017 yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian terhadap penerapan tata kelola bank. Kriteria yang digunakan dalam melakukan self assessment adalah surat edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum. Penilaian sendiri ini dimaksud untuk memetakan kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) pelaksanaan tata kelola perusahaan di bank yang ditinjau dari tiga aspek yaitu :

1. Governance Structure

Penilaian governance structure) bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Perusahaan yang baik agar proses penerapan prinsip tata kelola Perusahaan yang baik menghasilkan outcome yang sesuai dengan harapan pemangku kepentingan Perusahaan. Yang termasuk dalam struktur tata kelola Perusahaan yang baik adalah Direksi, Dewan Komisaris, komite, dan satuan kerja pada Perusahaan. Adapun yang termasuk infrastruktur tata kelola Perusahaan yang

baik, antara lain kebijakan dan prosedur Perusahaan, sistem informasi manajemen serta tugas pokok dan fungsi masing-masing struktur organisasi.

2. Governance process

Penilaian governance process bertujuan untuk menilai efektivitas proses penerapan prinsip tata kelola Perusahaan yang baik yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Perusahaan yang baik sehingga menghasilkan outcome yang sesuai dengan harapan pemangku kepentingan Perusahaan.

3. Governance Outcome

Penilaian governance outcome bertujuan untuk menilai kualitas outcome yang memenuhi harapan pemangku kepentingan Perusahaan yang merupakan hasil proses penerapan prinsip tata kelola Perusahaan yang baik yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Perusahaan yang baik. Yang termasuk dalam hasil penerapan (outcome) mencakup aspek kualitatif dan aspek kuantitatif, antara lain:

1. Kecukupan transparansi laporan.
2. Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia.
4. Perlindungan konsumen.
5. Objektivitas dalam melakukan penilaian (assessment) atau audit.
6. Kinerja Perusahaan seperti rentabilitas, efisiensi, dan permodalan.

Penilaian self assessment pelaksanaan *good corporate governance*

dilakukan terhadap 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan *good corporate governance*, yaitu :

- a) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan komisaris.
- b) Pelaksaaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
- c) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
- d) Penanganan benturan kepentingan.
- e) Penerapan fungsi kepatuhan.
- f) Penerapan fungsi audit internal.
- g) Penerapan fungsi audit eksternal.
- h) Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian internal.
- i) Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar(*large exposures*).
- j) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan *good corporate governance*, dan pelaporan internal.
- k) Rencana strategis Bank.

Tabel 2. 5. Matrik Kriteriaan Penilaian Tata Kelola Bank

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank.

PK 2	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
PK 3	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup oleh manajemen Bank.
PK 4	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum kurang baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen Bank.
PK 5	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum tidak baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen Bank.

Sumber : SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

2.1.9.3 Earnings (Rentabilitas)

Menurut peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016, penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas (earnings), sumber-sumber rentabilitas (earnings), dan kesinambungan rentabilitas (earnings' sustainability) Bank. Dalam penelitian ini menggunakan 3 indikator dalam mengukur rentabilitas yaitu sebagai berikut :

- a. Rumus ROA (*Return On Asset*) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 2. 6. Matrik Kriteria Penetapan ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Kodifikasi penilaian tingkat kesehatan bank (2012)

- b. Rumus NIM (*Non Interest Margin*) :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2. 7. Matrik Kriteria Penetapan NIM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NIM > 3\%$
2	Sehat	$2\% < NIM \leq 3\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% < NIM \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$1\% < NIM \leq 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$NIM \leq 1\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

c. Rumus BOPO (*Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional*) :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2. 8. Matrik Kriteria Penetapan BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	BOPO ≤ 83%
2	Sehat	83,1% - 85%
3	Cukup Sehat	85,1% - 87%
4	Kurang Sehat	87,1% - 89%
5	Tidak Sehat	> 89%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

2.1.9.4 *Capital (Permodalan)*

Menurut peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016, Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan dilakukan bank dengan mempertimbangkan tingkat, tren, struktur, dan stabilitas. Dalam penelitian ini menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai indikator pengukuran permodalan. Rumus CAR :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan :

ATMR : Aset Tertimbang Menurut Resiko

Tabel 2. 9. Matrik Kriteria Penetapan CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR > 11%

2	Sehat	$9,5\% \leq CAR < 11\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR < 6\%$

Sumber: : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012)

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 10. Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Jeverson jerlando joshuagaspar, maryam mangantar, jacky s.b. sumarauw (2022)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGECPada Bank UmumBUMN YangTerdaftar Di Bei Periode 2015-2019.	<ul style="list-style-type: none"> • Risk profile (NPL,LDR) • GCG (self assesment) • Earning (ROA,NIM) • Capital (CAR) 	Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukan selama tahun 2015-2019 aspek risk profile bank umum BUMN berada dalam kondisisehat karena rata-rata nilai NPL dan LDR sudah tergolong kriteria sehat. Aspek GCG tahun 2015 berada dalam kondisi yang sehat walaupun ada nilai yang menurun tetatpi masih dalam kriteria sehat. Aspek eranings tahun 2015-2019 dalam kondisi sangat sehat karena rata-rata nilai ROA dan NIM sudah termasuk kriteria sangat sehat. Aspek capital tahun 2015-2019 berada dalam kondisi sangat sehat walaupun nilai tiap

				tahunnya naik turun.
2.	Cicilia Erly Istia (2020)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), TBK Dengan Menggunakan Metode RGEC.	<ul style="list-style-type: none"> • Risk profile (NPL,LDR) • GCG (self assesment) • Earning (ROA,ROE, NIM,BOPO) • Capital (CAR) 	Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan bank dalam hal aspek profil risiko 2016-2019 berada dalam kategori baik. tingkat kesehatan bank dalam tata kelola perusahaan yang baik pada 2016-2019 berada pada Nilai Komposit sehat. Bank tingkat kesehatan dalam hal penghasilan tahun 2016-2019 kedua ketegori dengan upaya bank untuk meningkatkan pendapatan. Kesehatan bank dalam hal modal pada tahun 2016-2019 diklasifikasikan sebagai sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank masih dalam kategori baik dan bank terus meningkatkan kinerja untuk menghadapi risiko yang dihadapi di masa depan.

3.	Venty feminda, zulfairawati (2024)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGECPada Bank UmumBUMN YangTerdaftar Di BursaEfek Indonesia Periode 2019-2021	<ul style="list-style-type: none"> • Risk profile (NPL,LDR) • GCG (self assesment) • Earning (ROA,NIM) • Capital (CAR) 	Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan matriks kriteria perankingan komponen menunjukkan bahwa rata-rata NPL berada pada kategori sangat sehat,LDR berada pada kategori cukup sehat,GCg berada pada kategori sehat,ROA berada pada kategori sehat,NIM berada pada kategori sangat sehat dan CAR berada pada kategori sangat sehat.
----	------------------------------------	---	--	---

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023 yang di peroleh melalui website www.idx.co.id.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu merupakan penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya. Data tersebut berupa angka-angka dalam laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono : 2020). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 47 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2020). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode sampling purposive. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020).

Dengan metode tersebut, sampel dipilih berdasarkan karakteristik yang akan ditentukan. Adapun kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2023.
2. Perusahaan yang mempublikasikan Annual Report selama tahun 2020-2023.
3. Perusahaan Perbankan yang melakukan Self Assesment terhadap GCG.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2020-2023.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2020). Data penelitian ini diperoleh melalui (www.idx.co.id) berupa laporan keuangan perusahaan perbankan tahun 2020-2023.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. (Sugiyono, 2018:476).

Data dalam penelitian ini di peroleh dengan melihat laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 melalui situs www.idx.co.id.

3.6 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio RGEC sebagai indikator penilaian tingkat kesehatan bank.

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Indikator yang digunakan adalah NPL (*Non Performing Loan*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Adapun rumus dari NPL (*Non Performing Loan*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. *GCG (Good Corporate Governance)*

Indikator penilaiannya merupakan hasil penilaian *self assesment* yang dilakukan bank tersebut.

3. *Rentabilitas (Earnings)*

Indikator penilaian yang digunakan adalah ROA (*Return On Asset*), NIM (*Non Interest Margin*), dan BOPO. Adapun rumus dari indikator penilaian yang digunakan adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. *Permodalan (Capital)*

Indikator yang digunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rumus CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3.6.2 Definisi Operasional

3.6.2.1 Risk Profile (Profil Risiko)

Penilaian faktor risk profile dilakukan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini mengukur faktor risk profile dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas dari 8 risiko.

1. Risiko Kredit

Risiko kredit (credit risk) didefinisikan sebagai risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan counterparty memenuhi kewajibannya atau risiko bahwa debitur tidak membayar kembali utangnya. Dalam risiko kredit yang menjadi indikator penilaiannya menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah pinjaman dalam bentuk kredit yang mengalami kesulitan pelunasan baik akibat faktor kesengajaan yang dilakukan oleh pihak debitur maupun faktor kesengajaan yang berasal dari faktor luar (Syafamis & Muniarty, 2022).

2. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Dalam risiko likuiditas dihitung menggunakan rasio

Loan to Debit Ratio (LDR). LDR adalah rasio yang mewakili Likuiditas suatu bank, yang menggambarkan perbandingan antara kredit yang dikeluarkan oleh sebuah bank dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank.

3.6.2.2 GCG (*Good Corporate Governance*)

GCG (*Good Corporate Governance*) adalah tata kelola bank yang melaksanakan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggung jawaban, independensi, dan kewajaran. .Penilaian pelaksanaan GCG bank mempertimbangkan faktor-faktor penilaian GCG secara komprehensif dan terstruktur, mencakup *governance structur*, *governance process*, dan *governance outcome*. Bank diharuskan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG.

3.6.2.3 *Earning* (Rentabilitas)

Earning (Rentabilitas) adalah penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas (*earnings*), sumber-sumber rentabilitas (*earnings*), dan kesinambungan rentabilitas (*earnings sustainability*) bank. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja peer group, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dalam faktor rentabilitas yang menjadi indikator penilaiannya adalah ROA (*Return On Asset*), NIM (*Non Interest Margin*), dan BOPO

1. ROA (*Return On Asset*)

ROA (*Return On Asset*) adalah hasil pengembalian asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih Hery (2020:193).

2. NIM (Non Interest Margin)

NIM (*Non Interest Margin*) merupakan Rasio pendapatan bunga bersih terhadap aset produktif rata-rata (Aktiva Produktif Bunga) atau profitabilitas bunga neto, Semakin besar nilai NIM menunjukkan bank berhasil mengelola aset berbunga (Cicilia, 2020).

3. BOPO (Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional)

BOPO (*Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional*) adalah rasio ini digunakan mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operassionalnya (Cicilia, 2020).

3.6.2.4 Capital (Permodalan)

Capital (*Permodalan*) memiliki indikator rasio kecukupan modal untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil resiko,ysng disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Permodalan diukur dengan menggunakan rasio *Capital Eduquacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio kecukupan modal dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC. Dalam metode RGEC terdapat 4 faktor yang diukur yaitu Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), Dan Permodalan (*Capital*).

3.7.1 Faktor Penilaian Kesehatan Bank

3.7.1.1 *Risk Profile* (Profil Risiko)

Risk profile menggunakan dua risiko yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit menggunakan NPL (*Non Performing Loan*) sedangkan risiko likuiditas menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Berikut kriteria penetapan risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR) :

Tabel 3. 1.
Matrik Kriteria Penetapan Risiko Kredit (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 11\%$
5	Tidak Sehat	$NPL > 11\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Tabel 3. 2.
Matrik Kriteria Penetapan Risiko Likuiditas (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

3.7.1.2 GCG (*Good Corporate Governance*)

Tabel 3. 3.
Matrik Kriteria Penilaian Tata Kelola Bank

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank.
PK 2	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
PK 3	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup oleh manajemen Bank.

PK 4	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum kurang baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen Bank.
PK 5	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum tidak baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen Bank.

Sumber : SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

3.7.1.3 *Earning* (Rentabilitas)

Earning (Rentabilitas) menggunakan ROA (*Return On Asset*), NIM (*Non Interest Margin*), dan BOPO sebagai indikator penilaiannya. Kriteria penetapan ROA, NIM, dan BOPO sebagai berikut :

Tabel 3. 4.
Matrik Kriteria Penetapan ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Kodifikasi penilaian tingkat kesehatan bank (2012)

Tabel 3. 5.
Matrik Kriteria Penetapan NIM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NIM > 3\%$
2	Sehat	$2\% < NIM \leq 3\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% < NIM \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$1\% < NIM \leq 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$NIM \leq 1\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Tabel 3. 6.
Matrik Kriteria Penetapan BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 83\%$
2	Sehat	83,1% - 85%
3	Cukup Sehat	85,1% - 87%
4	Kurang Sehat	87,1% - 89%
5	Tidak Sehat	$> 89\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

3.7.1.4 Capital (Permodalan)

Capital (permodalan) menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai indikator penilaiannya. Berikut adalah kriteria penetapan CAR :

Tabel 3. 7.
Matrik Kriteria Penetapan CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq CAR < 11\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR < 6\%$

Sumber: : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012)

3.7.2 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor. Peringkat komposit dikategorikan sebagai berikut :

6. Peringkat Komposit 1 (PK-1)
7. Peringkat Komposit 2 (PK-2)
8. Peringkat Komposit 3 (PK-3)

9. Peringkat Komposit 4 (PK-4)

10. Peringkat Komposit 5 (PK-5)

Urutan peringkat komposit yang lebih kecil mencerminkan kondisi bank yang lebihsehat.

Tabel 3. 8.
Matriks Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.
PK 2	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

PK 3	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.
PK 4	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank.
PK 5	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya diperlukan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan Bank.

Sumber : SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Nilai Komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut :

- f) Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5
- g) Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4
- h) Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3
- i) Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2
- j) Peringkat 5 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 1

Nilai Komposit yang telah diperoleh dari mengalihkan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasekan. Adapun bobot/persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut :

Tabel 3. 9.
Bobot Penetapan Peringkat Komposit

Bobot	Peringkat	Komposite
86%-100%	PK 1	Sangat Sehat
71%-85%	PK 2	Sehat
61%-70%	PK 3	Cukup Sehat
41%-60%	PK 4	Kurang Sehat
<40%	PK 5	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No 13/24/DPNP/2011 dalam Shelvi dan Satriya

$$\text{Peringkat Komposisi} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposisi}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$